

**ANALISIS KOMUNIKASI PEMBINA
DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN
PADA PRAMUKA SIAGA, PENGGALANG,
PENEGAK DAN PANDEGA**

(Skripsi)

Oleh

ANDA PUTRA MASLYTA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS KOMUNIKASI PEMBINA DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN PADA PRAMUKA SIAGA, PENGGALANG, PENEGAK DAN PANDEGA

Oleh:

ANDA PUTRA MASLYTA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka (1) Siaga; (2) Penggalang; (3) Penegak; dan (4) Pandega. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan focus penelitian pada aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pada masing-masing golongan peserta didik.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pada pendidikan Pramuka Siaga, berlangsung sangat intens dengan empati tinggi. Komunikasi didominasi melalui gesture dengan pola komunikasi monopoli; (2) Pada pendidikan Pramuka Penggalang gesture tubuh masih diterapkan dengan komunikasi sudah mulai berjalan dua arah dan pola komunikasi tidak seimbang terpisah; (3) Pada pendidikan Pramuka Penegak, pola komunikasi seimbang terpisah dengan Bahasa verbal dan dua arah; (4) Pada pendidikan Pramuka Pandega, Komunikasi dua arah berlangsung lebih intens sehingga tingkat homofili semakin tinggi. Pola komunikasi persamaan.

Kata kunci: pramuka, gerakan pramuka, pendidikan kepramukaan, pembina, siaga, penggalang, penegak, pandega, komunikasi pembina pramuka

ABSTRACT

ANALYSIS OF SENIOR SCOUT COMMUNICATION IN SCOUTING WITH CUB, SCOUT, ROVER AND SENIOR ROVER

BY:
ANDA PUTRA MASLYTA

The aims of this research are to know about the senior scout communication in scouting with (1) cubs; (2) scouts; (3) rovers, and (4) senior rovers. This research uses description method and focus on the aspects of personality, knowledge, skill and ability of every students.

The result of this research are (1) on the scouting for cubs, the communication is going intently with high empathy. The communication is dominated by gesture with monopoly pattern; (2) on scouting for scouts, gesture is still used here, with two ways communication and unbalanced split pattern; (3) on scouting for rovers, the communication is going two ways with balance split pattern and verbal; and (4) On scouting for senior rovers, the two ways communication is going more intently with equality pattern.

Keyword: scout, scout movement, scouting, senior scout, cub, rover, senior rover, senior scout communication.

**ANALISIS KOMUNIKASI PEMBINA
DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN
PADA PRAMUKA SIAGA, PENGGALANG,
PENEGAK DAN PANDEGA**

Oleh

Anda Putra Maslyta

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: ANALISIS KOMUNIKASI PEMBINA
DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN
PADA PRAMUKA SIAGA, PENGGALANG,
PENEGAK DAN PANDEGA**

Nama Mahasiswa

Anda Putra Maslyta

Nomor Pokok Mahasiswa

: 0916031029

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.

NIP. 19600122 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

[Signature]

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn & Mediast

NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

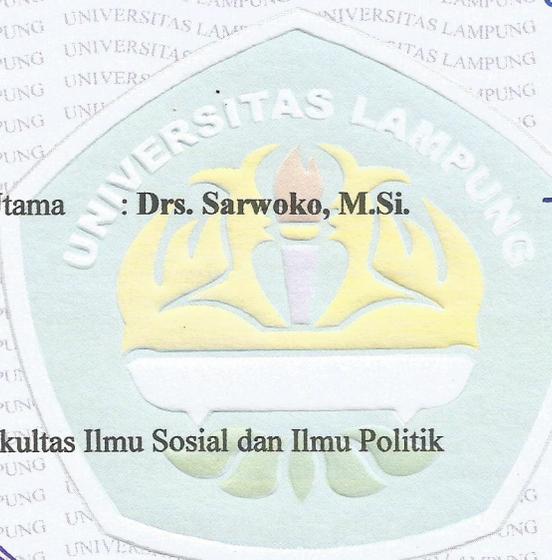
1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.

Penguji Utama

: Drs. Sarwoko, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : *Anda Putra Maslyta*
NPM : 0916031029
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jalan Almsyah Gg. Manggasari No. 45
Kotabumi, Lampung Utara
No. HP / Tlp. Rumah : 085658890300

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Analisis Komunikasi Pembina Pramuka dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 April 2016



yang menyatakan,

Anda Putra Maslyta
Anda Putra Maslyta
NPM. 0916031029

RIWAYAT HIDUP



Bernama lengkap Anda Putra Maslyta, penulis merupakan putra pertama dari pasangan Sutri Wiyono dan Dwi Yulianis. Pria kelahiran Kotabumi, 24 November 1991 ini, mengawali masa kecil dan sebagian masa remaja di Kotabumi, Lampung Utara.

Penulis mengawali pendidikan formal di SD Negeri 6 Kelapa Tujuh yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada tahun yang sama, penulis diterima di SMP Negeri 7 Kotabumi dan melankutkan pendidikan tingkat pertama di sekolah tersebut. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat pertama pada tahun 2006 dan melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 3 Kotabumi. Di SMA Negeri 3 Kotabumi, penulis mengambil jurusan IPS dan selesai pada tahun 2009. Lalu penulis diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Tahun 2009.

Penulis juga aktif di berbagai organisasi internal maupun eksternal kampus. Tercatat penulis pernah aktif di UKMF FSPI FISIP Unila dalam kurun waktu 2009 hingga 2012. Dimasa yang sama itu penulis juga aktif di Ikatan Mahasiswa Lampung Utara (IKAM LAMPURA).

Satu organisasi yang sangat ditekuni oleh penulis adalah Gerakan Pramuka. Tercatat penulis sudah aktif sejak masih duduk di bangku SD hingga saat ini. Banyak sekali posisi pernah penulis tempati.

1. Dewan Pasukan K.H. Agus Salim, Gugus Depan 13.119 Pangkalan SMP Negeri 7 Kotabumi (2004-2005)
2. Dewan Ambalan Sam Ratulangi, Gugus Depan 13.099 Pangkalan SMA Negeri 3 Kotabumi (2008)
3. Dewan Kerja Pramuka Penegak dan Pandega Cabang Lampung Utara (2009-2012)
4. Dewan Kerja Pramuka Penegak dan Pandega Daerah Lampung (2010-2017)

Karena keaktifan penulis di Gerakan Pramuka menyebabkan ia senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan Nasional dan Internasional untuk mewakili Lampung.

1. Raimuna Nasional 2008 di Cibubur Jakarta
2. Latihan Pengembangan Kepemimpinan tingkat Nasional 2011 di Cibubur, Jakarta
3. Perkemahan Pramuka Santri Nusantara tingkat Nasional 2012 di Batam, Kepulauan Riau.
4. Messengers of Peace Gathering – Team Indonesia 2014 di Cibubur Jakarta
5. Perkemahan Bakti Pramuka Saka Wana Bakti tingkat Nasional 2014 di Cibubur, Jakarta
6. Pelatihan Pramuka Patriot Lingkungan tingkat Nasional 2015 di Cibubur, Jakarta.

7. Perkemahan Kesehatan Nasional 2016 di Selorejo, Malang, Jawa Timur

Pada tahun 2014, penulis ditunjuk sebagai Kordinator Lampung oleh Messenger of Peace Indonesia. Kemudian pada April 2015 lalu penulis pun ditunjuk sebagai Kordinator Lampung oleh Mr. Gary Bromwell dari The Foundation for a Drug Free World (Yayasan Dunia Bebas Narkoba).

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah SWT, dengan ridho dan izin-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega”.

Dalam kesempatan kali ini, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.com&Mediast selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si, selaku pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi ini atas segala bantuan dan kesabarannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si. selaku dosen penguji. Terimakasih atas kritik dan saran yang bapak berikan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih berkembang dan lebih baik dari ekspektasi awal penulis.
4. Seluruh dosen dan staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila
5. Ayah dan Bunda tersayang yang selalu sabar menunggu dan mendukung penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besarku: adek sasa, adek anas, mbah, bude, cicik, mamang, jujuk, oom-oom dan tante-tanteku, serta sepupuku yang banyak.
7. Teman-teman Kwarda Lampung dan Dewan Kerja Daerah Lampung serta purnanya: Bang Jaka, Ilok, Yudi, Wahid, Meita, Bembeng, Chusna, Nirwana.

Sandi, Arif, Diana, Ida, Liyana, Andi, Lepia, Roy, Novita, Erika, Satria, Yopi, Mas Heri, Kak Syarif (alm), Kak Munatsir (alm), Mb Pipit, Kak Maman, Wak Darto, Kak Siti dan Kak Retno dll. Terimakasih atas masukan dan izin menggunakan fasilitas kantor dan sanggar untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga, teman dan sahabat di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Utara: Ellyana Pratiwi, jagoanku Iam, Safarika, Bude, Ditha dll
9. Teman-teman Dewan Kerja Cabang (purnanya juga) dan Pramuka se-Lampung. Eka, Tiya, Nike, Mbak Yeni, Kak Eko, Kak Andi, Kak Suryanto, Kak Leman, Kak Tanhar, Kak Ansori, Kak Eni, Kak Basir, Heru, Desi, Deswin, Nanik, Ilma, Gilang, Amang, Asneli, Della, Diah dll.
10. Keluarga Tim KKN Periode Januari-Februari 2013, Desa Sukadana Baru, Marga Tiga, Lampung Timur: Jane, Seta, Nabil, Zomi, Elga, Titir, Fadli, Mutiara dan Guin
11. Keluarga Pramuka Gugus Depan 13.099-13.100 Pangkalan SMA Negeri 3 Kotabumi: Dadang, Dwi, Sestika, Devi, Yuni, Chandra, Yazid, Anisa dkk.
12. Teman-teman Dewan Kerja se-Indonesia, yang ada di seluruh Nusantara, dari Sabang sampai Merauke.
13. Teman-teman kordinator Messenger of Peace Indonesia di seluruh Indonesia.
14. Teman-teman Pramuka/Scout di seluruh dunia.
15. Teman-teman Smart Brain Center, Nadasta Digital, eSHa kreasi, Neo Digital, Bang Sakti, Invictus Sport dll
16. Teman-teman Jurusan Komunikasi: Fuad, Susan, Anugra, Andi, Ricky, Nia, Febria, Mukjizat, dll

17. Teman-teman yang berada di Universitas Lampung dan seluruh Perguruan Tinggi se-nusantara yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
18. Dan semua orang yang sudah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Maaf tak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua dan membalas semua budi baik yang diberikan kepada penulis.

Akhirnya penulis sampaikan mohon maaf bila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, semoga bermanfaat dan dapat disempurnakan oleh penulis lainnya. Amin.

Bandar Lampung, Juli 2016

Anda Putra Maslyta

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar Ra’d: 11)

Damai itu bukan dimulai dari kamu, dia atau mereka, tapi damai dimulai dari saya.

Peace Starts with Me. (Messengers of Peace)

Kemenangan sebenarnya adalah ketika kamu bisa mengalahkan rival terberatmu.

Dan rival terberatmu adalah dirimu sendiri (A. P. Maslyta)

PERSEMBAHAN

Untuk kedua dua orang tuaku, Ayah dan Bunda.

(yang sudah sempat kecewa karena cukup lama
menunggu skripsi ini selesai.

Mudah-mudahan ini bisa mengobati penantian kalian)

Keluarga besarku yang selalu mendukungku

Gerakan Pramuka

Kak Munatsir Amin (alm) dan Kak Syarif Hidayat (alm)

(terimakasih atas bantuan, masukan, dan pencerahan yang diberikan
Selama menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya dedikasikan pula untuk
Kakak-kakak yang sangat menginspirasi saya. *Robbighfirlahum*)

Alamameter unila

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan tentang Pembina Pramuka	14
C. Tinjauan tentang Pelatih Pembina Pramuka	22
D. Tinjauan tentang Pendidikan Kepramukaan	24
E. Tinjauan tentang Gugus Depan	39
F. Tinjauan tentang Peserta Didik	47
G. Komunikasi Kelompok dan Komunikasi Pendidikan	50
H. Kerangka Pikir	59

III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	61
B. Metode Penelitian	61
C. Definisi Konsep	62
D. Fokus Penelitian	64
E. Objek Penelitian	65
F. Informan Penelitian.....	65
G. Teknik Pengumpulan Data	66
H. Sumber Data	67
I. Teknik Analisa Data	68

IV GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kepanduan Dunia	72
B. Sejarah Gerakan Pramuka	74

V HASIL PENELITIAN

A. Hasil Wawancara	79
1. Informan 1	79
2. Informan 2	80
3. Informan 3	82
4. Informan 4	84
5. Informan 5	86
6. Informan 6	88
7. Informan 7	90
B. Analisis Hasil	95
1. Kepribadian Pramuka	95
2. Pengetahuan Pramuka	98
3. Keterampilan Pramuka	103
4. Kemampuan Pramuka	107
5. Komunikasi antara Pembina dan Peserta Didik	114

VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	136
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Daftar Istilah dalam Pramuka
2. Pedoman Wawancara

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kiasan Dasar dalam Gerakan Pramuka	38
2. Perbedaan Komunikasi antar Golongan Pramuka	131
3. Tingkat Fokus Komunikasi Pendidikan pada Masing-Masing Golongan ..	132
4. Persamaan dan Perbedaan Pola Komunikasi Pendidikan Kepramukaan	133
5. Keadaan Pendidikan Kepramukaan di lapangan	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jenjang Pendidikan Kursus Pembina Mahir	22
2. Jenjang Pendidikan Kursus Pelatih Pembina	24
3. Kerangka Pikir	56
4. Fokus Penelitian	60
5. Formasi Barisan berbentuk lingkaran, Pembina berada di tengah untuk memberikan contoh dan tauladan	117
6. Pembina ikut serta bersama Penggalang untu berlatih dan Dikemas dalam bentuk permainan	121
7. Pembina di depan memberikan motivasi pada Pramuka Penegak	125
8. Pramuka Pandega bermusyawarah menyusun agenda kegiatan, Kemudian berkonsultasi dengan pembinanya	129
9. Simpulan	136

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan terdapat dua jalur yaitu sebagai berikut.

1. Jalur pendidikan sekolah, adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
2. Jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan tidak semata hanya dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Ditinjau dari lingkungan hidup manusia, maka terdapat 3 (tiga) lingkungan pendidikan, yaitu:

1. lingkungan pertama dan utama adalah lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang dapat bersifat mendidik;
2. lingkungan kedua adalah lingkungan sekolah yang tugas utamanya adalah melaksanakan program-program pendidikan (bimbingan, pengajaran dan/atau latihan); dan
3. lingkungan ketiga adalah lingkungan masyarakat yang bersifat mendidik: Gerakan Pramuka, Palang Merah Remaja dan sebagainya.

Dewasa ini, isu karakter bangsa adalah isu paling besar di dunia pendidikan. Dimana kini para remaja sudah mulai terkikis akan moral dan prilakunya. Banyak remaja yang terjatuh ada jurang narkoba, kekerasan dan individualis. Hal ini merupakan pergeseran dari karakter bangsa Indonesia yang dahulu terkenal sebagai bangsa yang harmonis, sosial dan cinta damai. Isu tersebut mempertanyakan kualitas pendidikan di Indonesia dalam menciptakan watak

bangsa yang positif. Guna mendukung tujuan tersebut, pada tahun 2006, Presiden Republik Indonesia mencanangkan Revitalisasi Gerakan Pramuka.

Pada Revitalisasi tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menugaskan Gerakan Pramuka sebagai organisasi kependuan yang bertugas memberikan pendidikan luar sekolah guna menciptakan para kader bangsa yang berkarakter dan patriot. Revitalisasi tersebut menempatkan Gerakan Pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepramukaan dengan andil besar dalam mengantarkan generasi yang berbudaya, unggul, dan kompetitif. Menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, serta memiliki kecakapan hidup. (Arsip Kwartir Nasional, 14 Agustus 2006)

Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang telah terbentuk sejak tahun 1961 lalu yang bertugas menyelenggarakan pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan yang memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mandiri, peduli, bertanggungjawab dan berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat.

Gerakan Pramuka didirikan sebagai wadah pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan tujuan utamanya

adalah menciptakan manusia yang bermoral, berkarakter dengan dengan karakter bangsa yang patriot dan nasionalis.

Dalam penerapannya, Pramuka dibagi menjadi golongan berdasarkan usia, yaitu Peserta Didik (7-25 tahun) dan Anggota Dewasa (26 keatas). Anggota Dewasa berperan sebagai narasumber atau fasilitator bagi para peserta didik yang dikenal sebagai pembina. Peserta didik dalam Gerakan Pramuka digolongkan menjadi Siaga (7-10 tahun), Penggalang (11-15 tahun), Penegak (16-20 tahun) dan Pandega (21-25 tahun). Pembagian golongan berdasarkan usia peserta didik bukan berdasarkan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam kehidupan. "Komunikasi merupakan suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (*Rogers, D. Lawrence Kincaid*, 1981 dalam Cangara, 2006:19). Komunikasi juga digunakan dalam kegiatan pendidikan, baik dalam pendidikan di dalam sekolah, maupun luar sekolah. Pada dasarnya ilmu komunikasi sifatnya universal dan mencakup seluruh aspek baik itu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam dunia pendidikan, komunikasi tidak luput dari rangkaian kegiatan pendidikan seperti proses pembelajaran dan penyampaian materi dan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi

komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif.

Pendidikan kepramukaan berdasar atas metod prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode. Yang dimaksud prinsip dasar kepramukaan adalah:

1. Iman dan takwa kepada tuhan YME.
2. Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya.
3. Peduli terhadap diri sendiri.
4. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Sedangkan metode kepramukaan terdiri dari

1. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
2. Belajar sambil melakukan (*Learning by doing*);
3. Sistem berkelompok (*patrol system*);
4. Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda;
5. Kegiatan di alam terbuka;
6. Sistem tanda kecakapan;
7. Sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri;
8. Sistem Among

Penggolongan peserta didik dilakukan berdasarkan usia yang berdasarkan kemampuan perkembangan aspek psikologi dari peserta didik tersebut. Namun sebagian besar Pembina Pramuka melakukan proses pembiasaan dengan menyama ratakan cara dan metodenya, sehingga terkadang terjadi ketidak sesuaian cara berkomunikasi pembina dengan golongan pramuka

yang dihadapinya. Seperti halnya pendidikan pada siswa SD, SMP dan SMA. proses komunikasi yang dilakukan guru dan siswa juga pasti berbeda menyesuaikan tingkatan klas siswa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulisi apakah proses komunikasi antara pembina dan peserta didik dalam Pendidikan Kepramukaan pada setiap golongan sama atau ada perbedaan penerapan cara komunikasi dengan peserta didik dan menganalisis satu per satu komunikasi pembina dengan peserta didik pada setiap golongan.

Kwartir Ranting Kotabumi Selatan adalah wilayah dalam Kwartir Cabang Lampung Utara. Dalam UU RI No. 12 Tahun 2010, kwartir adalah satuan organisasi pengelola Gerakan Pramuka yang dipimpin secara kolektif pada setiap tingkatan wilayah, dan kwartir ranting (kwarran) adalah yang mengordinasikan gugus depan di satu wilayah kecamatan/distrik. Tercantum pada *database* kwarran, Kwarran Kotabumi Selatan memiliki lebih dari 50 gugus depan yang berpangkalan di SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.

Kwarran Kotabumi Selatan adalah salah satu kwarran penyumbang pelatih pembina terbanyak di Lampung Utara. Namun, jumlah pembina yang belum mengikuti kursus pembina mahir di kwarran ini juga cukup banyak. Hal ini dikarenakan jumlah dengan gugus depan yang banyak terdapat peserta didik yang banyak pula sehingga jumlah pembina yang dibutuhkan juga banyak.

Dalam prosesnya, banyak gugus depan yang dibina oleh satu pembina yang juga membina di gugus depan lain bahkan ada yang membina di tiga gugus depan dengan tiga golongan berbeda yaitu siaga, penggalang dan penegak. Pembina tersebut juga sering kali menyampaikan materi yang sama dengan

metode komunikasi yang sama yaitu komunikasi satu arah (ceramah) pada tiga golongan peserta didik tersebut. Misalnya, karena kekurangan pengetahuan tersebut pembina dalam kegiatan pendidikan kepramukaan pada pramuka Siaga menggunakan metode pendidikan pramuka Penggalang atau lainnya sehingga tidak sesuai dengan maksud penggolongan peserta didik tersebut.

Berawal dari pemaparan tersebut saya berniat melakukan penelitian guna menganalisis bagaimana komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Siaga, Penggalang, Panegak dan Pandega. Kemudian dalam penelitian ini akan dipaparkan komunikasi yang hendaknya dilakukan oleh pembina sehingga pendidikan kepramukaan berjalan efektif dan lancar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, pada usul penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Siaga, Penggalang, Panegak dan Pandega di Kwarran Kotabumi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Siaga

2. Komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Penggalang
3. Komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Penegak
4. Komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Pandega

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, Gerakan Pramuka dan proses revitalisasi Gerakan Pramuka yang dicanangkan Presiden, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kepramukaan.

2. Praktis

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi akan proses pendidikan kepramukaan di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti Pertama

a. Judul

Efektivitas Kepramukaan dalam Menumbuhkan Karakter Kewarganegaraan Siswa (Studi pada Pramuka Penggalang Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kota Surakarta) oleh Indah Murrokhamah Amalia. Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, UNS Tahun 2012

b. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui bentuk kegiatan Pramuka yang dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa terutama pada Pramuka Penggalang SMP Negeri 10 Surakarta.
- 2) Mengetahui efektivitas kepramukaan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa terutama pada Pramuka Penggalang di SMP Negeri 10 Surakarta.
- 3) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan kendala-kendala yang ditemui pembina pramuka dalam menumbuhkan karakter

kewarganegaraan siswa terutama pada Pramuka Penggalang di SMP Negeri 10 Surakarta.

c. Metode dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian tunggal terpancang. Sumber data yang digunakan adalah informan, peristiwa, tempat atau lokasi dan dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data yang diperoleh dengan teknik triangulasi data dan triangulasi metode.

d. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kegiatan pramuka yang dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan antara lain upacara bendera, Peraturan Baris Berbaris (PBB), pembacaan Trisatya dan Dasadarma Pramuka, dan pembacaan UUD 1945. Kepramukaan memiliki kode kehormatan yang dapat membentuk karakter kewarganegaraan pada anggota pramuka penggalang yakni dengan mengerti dan memahami Trisatya dan Dasadarma Pramuka.
- b. Sesuai dengan indikator dari efektivitas kepramukaan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan pada pramuka penggalang di SMP Negeri 10 Surakarta dapat dikatakan belum efektif hal

tersebut dapat dilihat dari indikator input, process, dan output yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

- c. Faktor pendukung keberhasilan pembina pramuka dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa ialah motivasi dan dukungan guru-guru SMP Negeri 10 Surakarta terhadap kepercayaan Pembina Lapangan dalam memberikan pelatihan kepramukaan, dan adanya dukungan dana yang diberikan sekolah.

Sedangkan faktor penghambatnya ialah peserta didik (anggota pramuka penggalang) yang malas mengikuti kepramukaan dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepramukaan.

2. Penelitian Kedua

- a. Judul

Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di MAN Wates I Kulon Progo oleh Nurul Hidayah. Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010.

- b. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis serta mengetahui tingkat efektifitas penana man nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN Wates I Kulon Progo

c. Metode dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berjenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, dengan pola berfikir deduktif dan induktif untuk data yang bersifat kualitatif atau non statistik dan untuk data pendukung yang bersifat statistik. Penulis menggunakan teknik prosentase (statistik sederhana).

d. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN Wates I Kulon Progo dinyatakan efektif. Adapun nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN Wates I Kulon Progo adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak meliputi ; nilai kedisiplinan (*discipline*), nilai kemandirian (*dependence*), nilai kepemimpinan (*leadership*), nilai kesederhanaan (*simplicity*), nilai persaudaraan (*brotherhood*), nilai kedewasaan (*maturity*) dan nilai kesabaran (*patience*).

3. Penelitian Ketiga

a. Judul

Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Menengah

Kejuruan Oleh Diyan Kurniasih Trisnawati. Skripsi Mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012.

b. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui intensitas kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diikuti oleh siswa sekolah menengah kejuruan.
- 2) Mengetahui rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah kejuruan.
- 3) Mengetahui pengaruh intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap rasa percaya diri siswa sekolah menengah kejuruan.

c. Metode dan Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 53 siswa yang diambil dari 65 siswa anggota Dewan Ambalan SMKN 4 Yogyakarta, SMK N 6 Yogyakarta dan SMK N 2 Godean. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket. Validitas instrumen di uji menggunakan *expert judgement* dan uji empiris menggunakan korelasi *Product Moment*. Reabilitas instrument di uji menggunakan rumus *Alpha cronbach*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji persyaratan analisis dan analisis korelasi serta analisis regresi sederhana dengan bantuan komputer program Statistical Product and Service Solution (SPSS versi 17.0 *for Windows*).

d. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Pramuka di sekolah menengah kejuruan didapat rerata 86.34 dengan kategori tinggi.
- 2) Penelitian tentang percaya diri siswa sekolah menengah kejuruan menunjukkan hasil bahwa rerata 58.06 dengan kategori tinggi.
- 3) Adanya pengaruh positif yang signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka terhadap rasa percaya diri siswa sekolah menengah kejuruan yang ditunjukkan dengan harga Hasil positif yaitu 0.344

B. Tinjauan tentang Pembina Pramuka

Pembina Pramuka adalah Anggota Dewasa yang terlibat langsung dalam proses penyelenggaraan kepramukaan (Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan Gerakan Pramuka)

Pembina Pramuka adalah tenaga pendidik Gerakan Pramuka yang bertugas membina peserta didik di gugus depan. Pembina pramuka merupakan anggota dewasa pramuka yang telah memenuhi kurikulum pendidikan pembina pramuka, yaitu kurikulum kursus pembina tingkat dasar dan kurikulum kursus pembina tingkat lanjutan.

1. Peran Pembina Pramuka

Secara singkat, dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka disebutkan bahwa Pembina Pramuka merupakan bagian dari anggota dewasa dalam Gerakan Pramuka yang dapat berperan sebagai:

- a. perencana, organisator, pengendali, pengawas, dan penilai;
- b. konsultan dan motivator untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan;
- c. pembina dan pelindung peserta didik pada waktu melaksanakan kegiatan; dan
- d. penanggungjawab pelaksanaan kegiatan peserta didik.

Secara luar peran pembina terdiri dari hal sebagai berikut.

- a. Pembina Pramuka adalah anggota dewasa yang langsung bergiat bersama peserta didik, membimbing, memberikan dukungan dan fasilitas agar para peserta didik dapat bergiat dengan teman-teman dalam satuannya dengan riang gembira, tekun, terjamin keselamatannya, sehingga acara kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar dan menghasilkan kepuasan batin pada semua peserta didik.
- b. Dalam memberikan bimbingan dan bantuan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan sebagaimana yang diharapkan, Pembina Pramuka menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan, Kiasan Dasar dan Sistem Among, sehingga lewat kegiatan yang disajikan Pembina Pramuka dapat mendidikan sikap dan

perilaku yang dilandasi kematangan spiritual, fisik, intelektual, emosional dan sosial.

- c. Pembina Pramuka hendaknya peka terhadap kebutuhan peserta didiknya, menerima dan mau mengerti (acceptance-understanding) terhadap kebutuhan peserta didik.
- d. Pembina Pramuka sebagai pelaksana kebijakan Gerakan Pramuka yang terdepan mengemban tugas untuk memberikan pendidikan agar peserta didik menjadi:
 - 1) manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur,
 - 2) warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara kesatuan republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Dengan demikian peranan Pembina Pramuka dapat disimpulkan, sebagai berikut.

- a. Pembina Pramuka adalah anggota dewasa yang terlibat langsung dalam kegiatan kepramukaan dengan memperhatikan terpenuhinya kebutuhan peserta didik, ialah terciptanya kegiatan yang bersifat kekinian, menarik, dan menantang.
- b. Pembina Pramuka dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan dan Sistem Among, mendayagunakan kegiatan peserta didik menjadi media pendidikan.
- c. Pembina Pramuka adalah sukarelaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam kepramukaan dan sebagai mitra peserta didik sangat peduli terhadap kebutuhan mereka, serta dengan penuh

kesabaran: memotivasi, membimbing, membantu dan memfasilitasi kegiatan sehingga kegiatan peserta didik dapat berjalan dengan lancar, sukses dan terjaga keselamatannya.

2. Tugas Pembina Pramuka

- a. Pembina Pramuka mempunyai tugas membina pramuka dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan, dan Sistem Among, dan berkewajiban selalu memperhatikan tiga pilar kegiatan kepramukaan, ialah: kegiatan kepramukaan harus modern (kekinian, baru, tidak ketinggalan jaman), bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat lingkungannya, dan adanya ketaatan pada Kode Kehormatan Pramuka.
- b. Pembina Pramuka bertugas dengan sukarela menepatkan posisinya sebagai mitra peserta didik untuk dapat memfungsikan diri peserta didik sebagai subyek pendidikan, karena pada hakekatnya kepramukaan adalah pendidikan sepanjang hayat dan oleh karena itu peserta didik harus disiapkan sejak dini bahwa merekalah yang akan mendidik diri mereka sendiri. Sebagai mitra peserta didik pembina pramuka bertugas untuk selalu memberikan motivasi, stimulasi, bimbingan, bantuan dan menyediakan fasilitas kegiatan.
- c. Pembina Pramuka berkewajiban membantu Gugusdepan dalam rangka pelaksanaan kerjasama dan hubungan timbal balik antara Gerakan Pramuka dengan orang tua/wali pramuka dan masyarakat.

3. Tanggung Jawab Pembina Pramuka

Dalam melaksanakan peran dan tugasnya, tanggung jawab Pembina Pramuka ialah:

- a. terselenggaranya kepramukaan pada satuan pramuka ialah sebagai berikut;
- b. tetap terjaganya pelaksanaan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan pada semua kegiatan pramuka;
- c. terselenggaranya kepramukaan yang teratur dan terarah sesuai dengan visi dan misi Gerakan Pramuka , akan menjadi media pembinaan pengembangan mental-spiritual-moral, fisik, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga peserta didik akan memiliki kematangan dalam upaya peningkatan kemandiriannya serta aktivitasnya di masyarakat;
- d. terwujudnya peserta didik yang berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur, dan sebagai warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, yang setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik berguna; dan
- e. dalam melaksanakan tugasnya Pembina Pramuka bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, Masyarakat, Pembina Gugusdepan dan diri pribadinya sendiri.

4. Perekrutan Pembina

Berdasarkan Petunjuk Penyelenggaraan No. 231 Tahun 2007 tentang Gugus Depan, rekrut dilaksanakan untuk mendapatkan pembina yang

memadai dalam jumlah dan mutu serta komitmen yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja satuan gudep.

Dalam perekrutan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Persyaratan:

- 1) menjadi contoh yang baik bagi Pramuka atau peserta didik;
- 2) mampu bekerja sama dengan orang lain;
- 3) menyetujui isi AD/ART Gerakan Pramuka;
- 4) dapat berkomunikasi dengan kaum muda dan orang lain;
- 5) mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Gerakan Pramuka;
- 6) mempunyai reputasi yang baik dan integritas yang tinggi;
- 7) peduli terhadap anak;
- 8) punya waktu;
- 9) menyukai kegiatan di alam terbuka;
- 10) mau belajar.

b. Sumber:

- 1) anggota dewasa muda;
- 2) orang tua peserta didik;
- 3) guru/dosen;
- 4) tokoh masyarakat atau pejabat pemerintah;
- 5) pengusaha;
- 6) pandu/pramuka purna bakti.

c. Menyusun perencanaan:

- 1) menyusun perencanaan kebutuhan pembina;

- 2) mengajukan rencana kebutuhan pembina kepada mabigus.

d. Pelaksanaan rekrut:

- 1) menyusun daftar nama yang akan direkrut;
- 2) menunjuk tim rekrutmen;
- 3) menunjuk pewawancara;
- 4) mengadakan janji dengan calon untuk pertemuan;
- 5) melaksanakan wawancara;
- 6) menetapkan hasil;
- 7) melakukan orises asimilasi;
- 8) mendaftarkan ke kwartir cabang untuk diangkat sebagai pembina.

5. Pendidikan Pembina

Sistem Pendidikan dan Latihan untuk Anggota Dewasa merupakan bagian dari proses pembinaan anggota dewasa yang secara garis besar terdiri atas kursus, pertemuan dan kegiatan.

a. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)

KMD adalah jenjang pertama Kursus Pembina Mahir. Peserta KMD adalah anggota dewasa (Pembina) dan Pandega yang akan membina peserta didik di Gugusdepan.

Setelah selesai KMD, mereka diharuskan melaksanakan masa pengembangan yang disebut dengan narakarya I, yaitu mempraktekkan dan mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya, guna mendapatkan pengalaman membina pada gugusdepan selama 6 bulan .

Pada masa pengembangan didampingi seorang Pelatih Pembina. Mereka yang telah menyelesaikan Narakarya I berhak mendapatkan surat keterangan dan Surat Hak Bina (SHB). Selanjutnya dapat mengikuti jenjang berikutnya

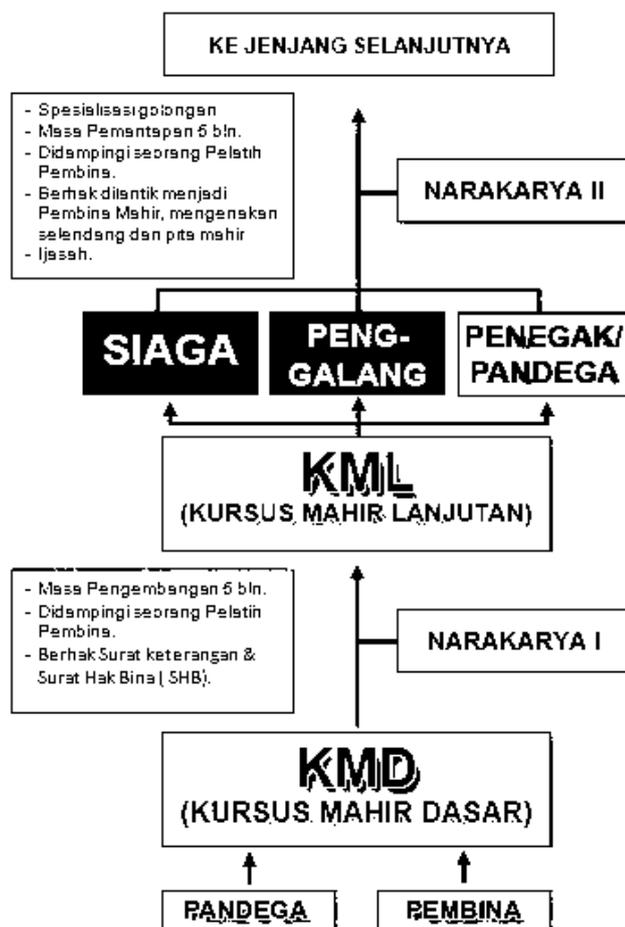
b. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan (KML)

KML adalah jenjang kedua Kursus Pembina Pramuka Mahir yang dititikberatkan pada praktek membina satuan. Peserta KML adalah lulusan KMD dan menyelesaikan masa pengembangan (Narakarya I) dan akan memilih spesialisasi Pembina Pramuka Golongan Siaga, Penggalang dan Penegak /Pandega.

Setelah mengikuti KML, seorang pembina harus melakukan masa pemantapan untuk membina pada gugudepan selama 6 bulan . Pada masa pemantapan didampingi seorang Pelatih Pembina. Mereka yang telah menyelesaikan Narakarya II berhak dilantik menjadi Pembina Mahir, mengenakan selendang dan pita mahir serta Ijasah.

Kursus Pembina Pramuka Mahir (Dasar dan Lanjutan) merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, karena saling melengkapi.

Gambar 1: Jenjang Pendidikan Kursus Pembina Mahir



C. Tinjauan Tentang Pelatih Pembina Pramuka

Pelatih Pembina Pramuka merupakan bagian dari tenaga pendidik dalam pendidikan kepramukaan (Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, Pasal 16). Pelatih Pembina Pramuka adalah anggota dewasa Gerakan Pramuka yang bertugas melatih pembina (Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, Pasal 26 Ayat 1 (a)).

Pelatih pembina pramuka adalah seorang pembina yang telah memenuhi kurikulum pendidikan pelatih pembina pramuka. Kursus Pelatih Pembina Pramuka adalah kursus untuk menyiapkan tenaga Pelatih Pembina Pramuka. Kursus ini terdiri atas dua jenjang yaitu Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Dasar dan Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Lanjutan.

a. Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Dasar disingkat (KPD).

KPD adalah jenjang pertama dari Kursus Pelatih Pembina Pramuka. Peserta kursus adalah Pembina Pramuka Mahir (KML) serta mempunyai bakat dan minat untuk menjadi pelatih dan mendapat rekomendasi dari Kwarcabnya.

Naratama 1 merupakan masa pengembangan bagi lulusan KPD, setelah menyelesaikan Kursus Pembina Dasar, memiliki melaksanakan kewajiban tugas-tugas Pelatih Pembina minimal 6 bulan sesuai ketentuan berlaku

b. Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Lanjutan disingkat (KPL)

KPL adalah jenjang kedua dari Kursus Pelatih Pembina Pramuka. Peserta kursus adalah lulusan KPD, aktif sebagai pelatih sedikitnya 3 kali melatih KMD/KML, memiliki Surat Hak Latih (SHL) dan mendapat rekomendasi dari Kwarcabnya serta pernah bertugas di bidang administrasi pendidikan/Kepramukaan.

Naratama II merupakan masa pematapan bagi lulusan KPL, setelah menyelesaikan Kursus Pembina Lanjutan, memiliki melaksanakan

kewajiban tugas-tugas Pelatih Pembina minimal 6 bulan sesuai ketentuan berlaku.

Gambar 2: Jenjang Pendidikan Kursus Pelatih Pembina



D. Tinjauan Tentang Pendidikan Kepramukaan

Dalam kurikulum pendidikan Pembina Pramuka tingkat mahir dasar, Tim Pusdiklatnas menjelaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan ialah proses

pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, ahklak dan budi pekerti luhur.

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang menggunakan *out door activity*/kegiatan di alam terbuka dengan harapan kegiatan kepramukaan akan mempunyai dua nilai, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai formal, atau nilai pendidikannya yaitu pembentukan watak.
2. Nilai materil, yaitu nilai kegunaan praktisnya.

Pendidikan Kepramukaan memiliki beberapa fungsi, yaitu bagi:

1. peserta didik, sebagai permainan (*game*) yang menarik menyenangkan dan menantang;
2. pembina Pramuka/Anggota Pramuka dewasa, sebagai pengabdian (karya bakti); dan
3. Masyarakat, sebagai alat pembinaan dan pengembangan generasi muda.

Pendidikan Kepramukaan merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua lingkungan pendidikan, kepramukaan mengembangkan pengetahuan minat serta bakat yang dimiliki peserta didik. Pendidikan Kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Kegiatan harus dirasakan oleh peserta didik sebagai suatu yang menyenangkan,

menarik, menantang dan tidak menjemukan, sehingga diharapkan pada peserta didik akan berkembang kemantapan mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, rasa sosial, spiritual dan emosionalnya.

Pendidikan Kepramukaan memiliki beberapa sifat yaitu sebagai berikut.

1. Nasional, penyelenggaraan kepramukaan untuk kepentingan nasional/bangsa.
2. Internasional, dalam kepramukaan dikembangkan rasa bersaudara dengan sesama Pramuka di dunia, dengan sasaran akhir terciptanya perdamaian dunia.
3. Universal, semua Organisasi Pramuka di dunia menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang merupakan ciri khasnya.

Pendidikan Kepramukaan dalam kegiatan haruslah memperhatikan 3 pilar kepramukaan ialah:

1. modern, maksudnya selalu mengikuti perkembangan;
2. asas manfaat, maksudnya kegiatan yang memperhatikan manfaatnya bagi peserta didik; dan
3. asas taat pada kode kehormatan, sehingga akan dapat mengembangkan watak/karakternya.

Dalam kurikulum kursus pembina mahir tingkat dasar, dijelaskan bahwa dalam kegiatan kepramukaan selalu terjalin 5 (lima) unsur terpadu, yaitu prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan pramuka, motto Gerakan Pramuka, dan kiasan dasar kepramukaan

1. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik. Analog dengan pondasi, makin kuat penjiwaan PDK dalam diri peserta didik makin kuat pula jiwa kepramuakannya.

Prinsip Dasar Kepramukaan

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan YME.
- b. Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya.
- c. Peduli terhadap diri sendiri.
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Menerima dan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan adalah hakekat Pramuka, baik sebagai makhluk Tuhan YME, makhluk sosial, maupun individu yang menyadari bahwa pribadinya:

- a. taat pada perintah Tuhan YME dan beribadah sesuai tata cara dari agama yang dipeluknya serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi larangan-Nya;
- b. mengakui bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama dengan sesama manusia dalam kehidupan bersama yang didasari oleh prinsip perikemanusiaan yang adil dan beradab;
- c. diberi tempat hidup dan berkembangnya oleh Tuhan YME di bumi yang berunsurkan tanah, air dan udara yang merupakan tempat bagi manusia untuk hidup bersama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa yang rukun dan damai;

- d. memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sosial serta memperkokoh persatuan menerima kebhinekaan dalam Negara - Kesatuan Republik Indonesia;
- e. merasa wajib peduli terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, memelihara dan menciptakan lingkungan hidup yang baik;
- f. menyadari bahwa sebagai anggota masyarakat, wajib peduli pada kebutuhan diri sendiri agar, bagi kader pembangunan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan; dan
- g. Selalu berusaha taat pada Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari - hari.

Dalam penerapannya, Prinsip Dasar Kepramukaan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Norma hidup anggota Gerakan Pramuka.
- b. Landasan kode etik Gerakan Pramuka.
- c. Landasan sistem nilai Gerakan Pramuka.
- d. Pedoman dan arah pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka.
- e. Landasan gerak dan kegiatan Pramuka mencapai sasaran dan tujuannya.

Prinsip Dasar Kepramukaan merupakan jiwa yang harus ditanamkan secara mendalam, karena semua perilaku anggota Gerakan Pramuka akan dijiwai olehnya. Prinsip Dasar Kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dari pendidikan lain.

2. Metode Kepramukaan

Metode kepramukaan merupakan cara memberikan pendidikan watak kepada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan yang menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik.

Metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui hal-hal sebagai berikut.

a. Pengamalan Kode Kehormatan

Kode kehormatan dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Membina kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 3) Mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan beserta alam seisinya.
- 4) Memiliki sikap kebersamaan.
- 5) Hidup secara sehat jasmani dan rohani.
- 6) Bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, membina diri dalam upaya bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah dan sabar.
- 7) Membiasakan diri memberikan pertolongan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti / sosial, dan mampu mengatasi tantangan tanpa mengenal sikap putus asa.

- 8) Kesiediaan dan keikhlasan menerima tugas, berupa melatih keterampilan dan pengetahuan, riang gembira dalam menjalankan tugas menghadapi kesulitan maupun tantangan.
- 9) Bertindak dan hidup secara hemat, teliti dan waspada dengan membiasakan hidup secara bersahaja.
- 10) Mengendalikan dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan kenyataan, berani mengakui kesalahan, memegang teguh prinsip dan tatanan yang benar dan taat terhadap aturan / kesepakatan
- 11) Membiasakan diri menepati janji dan bersikap jujur.
- 12) Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik, dalam gagasan, pembicaraan dan tindakan.

b. Belajar sambil melakukan

Belajar sambil melakukan, maksudnya adalah Pembina Pramuka melakukan Pendidikan Kepramukaan yang dilaksanakan dengan:

- 1) kegiatan kepramukaan dilakukan sebanyak mungkin praktek secara praktis; dan
- 2) mengarahkan perhatian peserta didik untuk berbuat hal - hal yang nyata menantang, serta merangsang agar rasa keigintahuan akan hal-hal baru dan keinginan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan timbul, dari pada hanya menjadi penonton.

c. Sistem Berkelompok

- 1) Sistem berkelompok dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin berorganisasi, memikul tanggungjawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerja sama dalam kerukunan (gotong royong).
- 2) Peserta didik dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh mereka sendiri, dan merupakan wadah kerukunan diantara mereka.

d. Kegiatan yang menantang dan mengikat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

- 1) Kegiatan kepramukaan harus menantang dan menarik minat kaum muda, untuk menjadi Pramuka, sedangkan mereka telah menjadi Pramuka tetap terpikat dan mengikuti serta mengembangkan acara kegiatan yang ada.
- 2) Kegiatan kepramukaan bersifat kreatif, inovatif dan rekreatif yang mengandung pendidikan.
- 3) Kegiatan dilaksanakan secara terpadu.
- 4) Pendidikan dalam kepramukaan dilaksanakan dalam tahapan peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok.
- 5) Materi kegiatan kepramukaan disesuaikan dengan usia dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.
- 6) Kegiatan kepramukaan diusahakan agar dapat mengembangkan bakat, minat dan emosi peserta didik serta menunjang dan

berfaedah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

e. Kegiatan di Alam Terbuka

Kegiatan di alam terbuka memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, selain itu mengembangkan suatu sikap bertanggungjawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam. Kegiatan di alam terbuka memotivasi peserta didik untuk ikut menjaga lingkungannya dan setiap kegiatan hendaknya selaras dengan alam.

Kegiatan di alam terbuka mengembangkan:

- 1) kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi;
- 2) menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalam dirinya;
- 3) menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan; dan
- 4) membina kerja sama dan rasa memiliki.

f. Sistem Tanda Kecakapan

Tanda kecakapan adalah tanda yang menunjukkan kecakapan dan keterampilan tertentu yang dimiliki seorang peserta didik. Sistem tanda kecakapan bertujuan mendorong dan merangsang para Pramuka supaya selalu berusaha memperoleh kecakapan dan keterampilan.

Setiap Pramuka wajib berusaha memperoleh keterampilan dan kecakapan yang berguna bagi kehidupan diri dan baktinya kepada masyarakat.

Tanda kecakapan yang disediakan untuk peserta didik ialah sebagai berikut:

- 1) Tanda Kecakapan Umum (TKU) yang diwajibkan untuk di miliki oleh peserta didik.
- 2) Tanda Kecakapan Khusus (TKK), yang disediakan dimiliki oleh peserta didik, sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 3) Tanda Pramuka Garuda (TPG),

Tanda Kecakapan (TKU, TKK, maupun TPG) diberikan setelah menyelesaikan ujian-ujian SKU, SKK maupun SPG..

g. Sistem Satuan Terpisah untuk Putra dan Putri

- 1) Satuan Pramuka Putri dibina oleh Pembina Putri, satuan Pramuka Putra dibina oleh Pembina Putra.
- 2) Perindukan Siaga Putra dapat di bina oleh Pembina Putri.
- 3) Jika kegiatan diselenggarakan dalam bentuk perkemahan harus dijamin dan dijaga agar tempat perkemahan Putri dan tempat perkemahan putra terpisah ; perkemahan putri dipimpin oleh Pembina putri dan perkemahan putra dipimpin oleh Pembina putra.

h. Sistem Among

Dalam kegiatan kepramukaan Pembina Pramuka wajib melaksanakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) *Ing ngarso sung tulodo* (didepan mejadi teladan)
- 2) *Ing madya mangun karso* (di tengah membangun kemauan)
- 3) *Tut wuri handayani* (dari belakang memberi daya / kekuatan, atau dorongan dan pengaruh yang baik kearah kemandirian)

3. Kode Kehormatan Pramuka

Kode Kehormatan Pramuka merupakan janji dan ketentuan moral Pramuka. Kode kehormatan Pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka

Satya Pramuka adalah janji yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaannya. Satya Pramuka dilakukan secara pribadi untuk meningkatkan diri secara sukarela menerapkan dan mengamalkan janji sebagai titik tolak memasuki proses pendidikan sendiri guna mengembangkan visi, intelektualitas, emosi, sosial dan spritual, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat lingkungannya.

Darma Pramuka adalah kode moral anggota Pramuka yang menjadi alat proses pendidikan diri yang progresif untuk mengembangkan budi pekerti luhur. Darma Pramuka menjadi landasan gerak Gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan yang kegiatannya mendorong Pramuka manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong.

Darma Pramuka merupakan kode etik organisasi dan satuan pramuka dengan landasan ketentuan moral disusun dan ditetapkan bersama aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, pembagian tanggungjawab dan penentuan putusan.

Kode kehormatan bagi Pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani peserta didik. (Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, Pasal 13)

a. Kode Kehormatan bagi Pramuka Siaga.

1) DWI SATYA

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
- setiap hari berbuat kebaikan.

2) DWI DARMA

1. Siaga berbakti pada ayah dan ibundanya.
2. Siaga berani dan tidak putus asa

b. Kode Kehormatan bagi Pramuka Penggalang.

1) TRI SATYA

Demi kehormatan aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila;

- menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat;
- menepati Dasa Darma.

2) DASA DARMA

1. Takwa pada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

c. Pramuka Penegak, Pramuka Pandega dan Anggota Dewasa

1) TRI SATYA

Demi kehormatan aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila;
- menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat;
- menepati Dasa Darma.

2) DASA DARMA

(sama dengan Dasa Darma untuk Pramuka Penggalang)

Kesanggupan anggota dewasa untuk mengantarkan kaum muda Indonesia ke masa depan yang lebih baik, dinyatakan dengan IKRAR.

4. Motto Gerakan Pramuka

Motto Gerakan Pramuka merupakan motto tetap dan tunggal bagi Gerakan Pramuka: "SATYAKU KUDARMAKAN, DARMAKU KUBAKTIKAN".

Motto Gerakan Pramuka merupakan bagian terpadu proses pendidikan untuk mengingatkan setiap anggota Gerakan Pramuka bahwa setiap mengikuti kegiatan berarti mempersiapkan diri untuk mengamalkan kode kehormatan Pramuka.

5. Kiasan Dasar Kepramukaan

Kiasan dasar kepramukaan adalah alam pikiran yang mengandung kiasan/gambaran suatu yang mengesankan, digunakan sebagai latar belakang suatu kegiatan kepramukaan, sehingga peserta didik merasakan ikut terlihat pada kegiatan yang mengesankan tersebut.

Kiasan dasar kepramukaan bersumber pada sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dan budaya Bangsa Indonesia

Pelaksanaan Kiasan Dasar dalam Gerakan Pramuka, diantaranya sebagai berikut

Tabel 1: Kiasan Dasar dalam Gerakan Pramuka

NO	SATUAN/ GOLONGAN/ KEGIATAN	NAMA	KIASAN DARI
1.	Kantor Pusat kegiatan.	KWARTIR	Markas
2.	Pramuka usia 7-10 th.	SIAGA	Perjuangan Budi Utomo (1908) untuk <u>men Siagakan</u> rakyat.
3.	Pramuka usia 11 -15 th.	Penggalang	Pejuangan para pemuda Indonesia dalam <u>men GALANG</u> persatuan dan kesatuan bangsa (1928).
4.	Pramuka usia 16 -20 th	Penegak	17 - 8 - 1945 <u>ditegakkanlah</u> Negara Kesatuan Republik Indonersia.
5.	Pramuka usia 21-25 th.	Pandega	Setelah merdeka kita <u>pandegani</u> pembangunan.
6.	Satuan Siaga.	- Barung - perindukan	Tempat penjaga rumah bangunan.
7.	Satuan Penggalang.	- Regu - Pasukan	gardu; pangkalan untuk meronda. tempat suku berkelompok.
8.	Satuan Penegak.	Sangga	rumah kecil untuk penggarap sawah/ ladang.

9.	Satuan Pandega	Racana	Pondasi, alas tiang umpak atap.
----	----------------	--------	---------------------------------

Penggunaan Kiasan Dasar, sebagai salah satu unsur terpadu dalam kepramukaan, dimaksudkan untuk:

- a. mengembangkan imajinasi peserta didik;
- b. mendorong kreativitas dan keikut sertaannya dalam kegiatan; dan
- c. menggugah semangat kebangsaan, mencintai budaya Nusantara.

E. Tinjauan Tentang Gugus Depan

Dalam Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 231 Tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan Gerakan Pramuka dijelaskan bahwa Gugusdepan disingkat Gudep adalah suatu kesatuan organik terdepan dalam Gerakan Pramuka yang merupakan wadah untuk menghimpun anggota Gerakan Pramuka dalam penyelenggaraan kepramukaan, serta sebagai wadah pembinaan bagi anggota muda dan anggota dewasa muda.

Gudep dibentuk dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sumber daya kaum muda melalui kepramukaan agar menjadi warga negara yang berkualitas, yang mampu memberikan sumbangan yang positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik lokal, nasional, maupun internasional.

Sebagai organisasi terdepan dalam proses penyelenggaraan kepramukaan, maka gudep mempunyai tugas pokok sebagai berikut.

1. Menghimpun kaum muda untuk bergabung dalam Gerakan Pramuka.
2. Menyelenggarakan kepramukaan yang bersendikan Sistem Among, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka.
3. Memelihara kelangsungan pembinaan dan pengembangan kepramukaan.
4. Mengkoordinasikan kegiatan seluruh golongan pesertadidik.
5. Menyelenggarakan administrasi.

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut gudep mempunyai fungsi sebagai:

1. wadah pembinaan kaum muda dalam kepramukaan;
2. tempat pengabdian anggota dewasa dalam memberikan dukungan bagi pengembangan pribadi kaum muda; dan
3. tempat pengelolaan administrasi, keuangan, sarana, dan prasarana kepramukaan

Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran-sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Sasaran Gugusdepan
 - a. melaksanakan visi dan misi gudep;
 - b. merencanakan, melaksanakan program kegiatan pesertadidik sesuai karakteristik kaum muda;
 - c. menarik minat kaum muda untuk bergabung dan mempertahankan mereka agar tetap bergabung di dalamnya;

- d. mengusahakan kemandirian;
- e. menyediakan sarana dan prasarana kegiatan;

2. Sasaran Kepramukaan

Mempersiapkan kader bangsa yang:

- a. memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang berjiwa Pancasila;
- b. berdisiplin dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku tertib;
- c. sehat dan kuat mental, moral, dan fisiknya;
- d. memiliki jiwa patriot yang berwawasan luas dan dijiwai nilai-nilai kejuangan yang diwariskan oleh para pejuang bangsa;
- f. berkemampuan untuk berkarya dengan semangat kemandirian, semangat kebersamaan, kepedulian, bertanggung jawab, berfikir kreatif, inovatif, dapat dipercaya, berani dan mampu menghadapi tugas-tugas serta memiliki komitmen.

3. Sasaran Kegiatan

Kegiatan Kepramukaan dilaksanakan agar pramuka memiliki:

- a. keyakinan agama yang kuat, senantiasa menghormati dan menghargai agama dan kepercayaan lainnya;
- b. kepedulian terhadap bangsa, tanah air, sesama hidup dan alam seisinya serta terhadap diri pribadinya;
- c. keterampilan yang meliputi antara lain:
 - 1) keterampilan kepramukaan
 - 2) keterampilan hidup
 - 3) kepemimpinan

- 4) teknologi
- 5) kewirausahaan

Sebagai ujung tombak Gerakan Pramuka, gudep mempunyai peran sebagai berikut.

1. Memasyarakatkan Gerakan Pramuka dan kepramukaan.
2. Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta serta organisasi kemasyarakatan lainnya untuk mendapatkan bantuan dan dukungan.
3. Mengadakan kemitraan dan kerjasama dengan organisasi kaum muda lainnya.
4. Memupuk dan mengembangkan semangat kepeloporan dan pengabdian masyarakat.

Dalam pembentukan gudep perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Anggota putra dan anggota putri dihimpun dalam gudep yang terpisah, masing-masing merupakan gudep yang berdiri sendiri.
2. Gudep sebagai wadah keanggotaan bagi pesertadidik dapat berpangkalan di:
 - a. lembaga pendidikan umum dan agama, seperti; sekolah, kampus perguruan tinggi, asrama, pesantren, masjid, gereja, vihara.
 - b. kelurahan/desa dan rukun warga (RW).
 - c. instansi pemerintah dan swasta termasuk kompleks perumahan pegawainya; atau
 - d. perwakilan RI di luar negeri.

Gudep yang berpangkalan seperti tersebut di atas disebut Gudep Wilayah.

3. Tiap gudep berkewajiban untuk menerima kaum muda yang bertempat tinggal di sekitar pangkalan gudep tersebut, sehingga memungkinkan dibentuk gudep lengkap.
4. Dalam menerima anggota, gudep tidak boleh membedakan suku, ras, golongan, dan agama.
5. Untuk memenuhi hak dan mewedahi kaum muda yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat dan berminat dalam kepramukaan maka dibentuk:

a. Gudep Pramuka Luar Biasa

Gudep Pramuka Luar Biasa adalah satuan organik terdepan Gerakan Pramuka yang menghimpun anggota pramuka yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat yang mengalami gangguan fisik, emosi, perilaku, dan sosial usia Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak, Pandega (S,G,T,D). Pada Gudep Pramuka Luar Biasa ini terdapat hal-hal kekhususan diantaranya sebagai berikut.

- 1) a) Gudep yang anggotanya semua jenis kecacatan.

Contoh: Gudep yang anggotanya terdiri atas tunanetra tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras secara gabungan terwadahi dalam satu gudep.

- b) Gudep yang anggotanya hanya satu jenis kecacatan.

Contoh: Gudep yang anggotanya hanya tunarungu atau tunanetra saja. Hal ini dibentuk ada kaitannya dengan spesifik

sekolah tersebut, karena ada sekolah yang mendidik satu jenis kecacatan saja contoh: Sekolah Luar Biasa A (SLB A untuk tuna-netra) atau Sekolah Luar Biasa B (SLB B untuk tunarungu), ada juga sekolah yang mendidik multi kecacatan, contohnya Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), biasanya mendidik multi kecacatan mengingat SLB-nya masih langka.

- 2) Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang dijadikan pedoman dalam membina adalah SKU Pramuka Luar Biasa (PLB). Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 272 Tahun 1993 untuk masing-masing kecacatan SKUnya disesuaikan.
- 3) Pembinaanya adalah guru yang berada di sekolah tersebut sesuai dengan spesifikasi keahliannya.

b. Gudep Terpadu

Gudep terpadu adalah gudep biasa yang sebagian anggotanya pramuka penyandang cacat. Dalam pelaksanaan penerimaan anggota mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tunanetra, tunadaksa, tuna laras dan tunarungu secara selektif artinya cacatnya tidak berat.
- 2) Mampu mengikuti kegiatan secara umum (SKUnya memakai SKU pramuka biasa).
- 3) Tidak adanya penyederhanaan materi kegiatan
- 4) Pesertadidik mampu berkomunikasi secara wajar
- 5) Orangtua pesertadidik yang bersangkutan mengizinkan masuk anggota Gerakan Pramuka pada gudep tersebut.

- 6) Pesertadidik yang bersangkutan berminat
- 7) Memiliki hak dan kewajiban yang sama antara anggota pramuka luar biasa dengan pramuka biasa.
- 8) Pembina yang membina anggota Gerakan Pramuka penyandang cacat tersebut adalah pembina biasa.
- 9) Apabila ada kesulitan dapat berkonsultasi dengan Sekolah Luar Biasa terdekat.

c. Gudep Inklusif

Gudep Inklusif adalah gudep biasa yang sebagian anggotanya mengalami gangguan fisik, emosi, perilaku, dan sosial. Dalam pelaksanaan penerimaan anggota mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Semua penyandang cacat dapat diterima menjadi anggota.
- 2) Ada kesiapan dari gudep untuk menerima para penyandang cacat ikut latihan di gudep tersebut.
- 3) Adanya ijin dari orangtua yang bersangkutan.
- 4) Pesertadidik yang bersangkutan berminat mengikuti kegiatan pramuka di gudep tersebut.
- 5) SKU yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembinaan adalah SKU yang disesuaikan dengan kemampuan dan jenis kecacatannya.
- 6) Laporan/pencapaian hasil kegiatan dibuatkan tersendiri
- 7) Pembina yang menangani anggota pramuka penyandang cacat adalah pembina biasa.

8) Apabila ada kesulitan dapat berkonsultasi dengan Sekolah Luar Biasa terdekat.

6. Setiap anggota muda dan anggota dewasa muda hanya terdaftar sebagai anggota pada satu gudep.
7. Gudep-gudep di dalam negeri dihimpun dalam ranting, yang masing-masing meliputi suatu wilayah kecamatan. Gudep dikoordinasikan, dibina, dan dikendalikan oleh kwartir ranting, kecuali gudep yang berpangkalan di Kampus Perguruan Tinggi pembinaan dan pengembangannya dilakukan oleh Kwartir Cabang.
8. Gudep di luar negeri diatur sebagai berikut.
 - a. Warga negara RI yang bertempat tinggal di luar negeri, dengan persetujuan Perwakilan RI setempat dapat mendirikan gudep yang dibimbing dan dibantu oleh Kepala Perwakilan RI yang bersangkutan selaku Ketua Mabigus di bawah pengendalian Kwartir Nasional.
 - b. Mengadakan kerjasama dengan *National Scout Organization* setempat.
9. Warga Negara Asing yang bertempat tinggal di wilayah Indonesia dapat mendirikan gudep bagi bangsanya dengan memberitahukan kepada Kwartir Nasional cq. Kwartir Daerah setempat agar terjalin persahabatan.
10. Setiap gudep menggunakan nomor yang diatur oleh Kwartir Cabang, kecuali gudep yang ada di Perwakilan RI diatur oleh Kwartir Nasional. Gudep putra bernomor gasal, sedangkan gudep putri bernomor genap.
11. Gudep dapat menggunakan nama pahlawan, tokoh masyarakat atau tokoh dalam cerita rakyat, nama tempat yang bersejarah, nama benda-benda di

jagat raya, yang memiliki keistimewaan seperti galaksi dan sebagainya yang dapat memotivasi kehidupan gudepnya.

F. Tinjauan Tentang Peserta Didik

Berdasarkan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 25 tentang Peserta Didik.

- (1) Peserta didik adalah warga negara Indonesia yang berusia 7 sampai dengan 25 tahun yang mengikuti pendidikan kepramukaan.
- (2) Warga negara Indonesia berusia di bawah 25 tahun yang sudah menikah tidak berhak ikut serta sebagai peserta didik dalam pendidikan kepramukaan.
- (3) Peserta didik terdiri atas:
 - a. pramuka siaga, berusia 7 sampai dengan 10 tahun;
 - b. pramuka penggalang, berusia 11 sampai dengan 15 tahun;
 - c. pramuka penegak, berusia 16 sampai dengan 20 tahun; dan
 - d. pramuka pandega, berusia 21 sampai dengan 25 tahun.

Peserta didik merupakan Anggota Muda, sebagaimana dijelaskan pada Pasal 37 tentang Anggota Muda.

- (1) Anggota muda terdiri atas pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega
- (2) Pramuka siaga berusia 7 tahun sampai dengan 10 tahun, pramuka penggalang berusia 11 tahun sampai dengan 15 tahun, pramuka penegak berusia 16 tahun sampai dengan 20 tahun, dan pramuka pandega berusia 21 tahun sampai dengan 25 tahun.

- (3) Untuk anak-anak yang belum berusia 7 tahun dapat ditampung dalam kelompok prasiaga.
- (4) Anggota muda yang sudah menikah dikelompokkan ke dalam golongan anggota dewasa.
- (5) Anggota muda yang berkebutuhan khusus disebut pramuka berkebutuhan khusus.
- (6) Anggota muda dapat dilantik apabila telah menyelesaikan syarat kecakapan umum tingkat pertama dalam golongannya.
- (7) Pelantikan anggota muda dilakukan oleh pembina pramuka di gugus depan masing-masing dengan mengucapkan dwisatya bagi pramuka siaga atau trisatya bagi pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega.

Berdasarkan Petunjuk Penyelenggaraan tentang Gugus Depan, setiap golongan pramuka dibentuk kelompok-kelompok seperti yang dijabarkan sebagai berikut..

1. Pramuka Siaga

Satuan di gugusdepan sebagai tempat berhimpunnya Pramuka Siaga disebut Perindukan Siaga. Perindukan idealnya terdiri atas 18-24 Pramuka Siaga yang dibagi ke dalam 3-4 kelompok, disebut Barung. Barung yang ideal terdiri atas 6 Pramuka Siaga. Perindukan Siaga dipimpin oleh Pembina Perindukan Siaga disingkat Pembina Siaga dibantu oleh Pembantu Pembina Siaga.

Untuk melaksanakan tugas di tingkat Perindukan, dipilih Pemimpin Barung Utama, dipanggil Sulung, yang dipilih dari para Pemimpin Barung. Posisi Pemimpin Barung Utama tidak permanen, dapat berganti setelah beberapa kali latihan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan lebih banyak bagi anggota Barung berlatih menjadi memimpin. Barung adalah kelompok kecil dalam Perindukan Siaga yang idealnya beranggotakan 6 Pramuka Siaga.

2. Pramuka Penggalang

Wadah pembinaan Pramuka Penggalang disebut Pasukan Penggalang yang secara filosofis bermakna sebagai pasukan-pasukan di masa perjuangan kemerdekaan bangsa dalam menggalang persatuan dan membangun jiwa patriotisme dan nasionalisme. Pasukan Penggalang idealnya terdiri atas 3 sampai 4 Regu dengan jumlah anggota Regu 6 sampai dengan 8 penggalang

3. Pramuka Penegak

Ambalan adalah Satuan kelompok Pramuka Penegak yang terdiri atas 12-32 Pramuka Penegak. Kata Ambalan berasal dari bahasa Jawa *ambal-ambalan*, yakni kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh sekelompok orang. Ambalan Penegak mengandung pengertian kiasan dasar yakni kegiatan (bakti dan persaudaraan) yang terus menerus dilakukan dalam menegakkan dan mengisi Kemerdekaan Bangsa. Kelompok kecil dalam Ambalan Penegak disebut Sangga yang beranggotakan 4 – 8 Pramuka Penegak.

4. Pramuka Pandega

Racana Pandega adalah satuan Pandega di gugusdepan. Kata Racana mengandung arti dasar penyangga tiang bangunan yang dalam bahasa Jawa disebut *umpak*. Sebuah dasar penyangga bangunan harus mempunyai kekuatan yang handal yang dapat menjamin ketahanan bangunan.

G. Tinjauan Komunikasi dan Pendidikan Kepramukaan

Hubungan Pembina Pramuka dengan peserta didik merupakan hubungan khas, yaitu setiap Pembina Pramuka wajib memperhatikan perkembangan mitra didiknya secara pribadi agar perhatian terhadap pembinaanya dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kepramukaan.

Membina Pramuka merupakan kegiatan memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan:

- a. Kepribadian (kualitas nilai).
- b. Pengetahuan dan keterampilan.
- c. Minat, keinginan, bakat serta kemampuan, peserta didik sehingga menjadi manusia yang kreatif, inovatif, pelopor dan mandiri.

Komunikasi berperan penting dalam proses pembinaan tersebut. Disebutkan sebelumnya bahwa hubungan Pembina Pramuka dan peserta didik adalah hubungan yang khas, seperti dalam keluarga. Pada pramuka Siaga Pembina membangun komunikasi dengan peserta didik seperti antara orang tua dan anak. Sedangkan pada Penggalang, Penegak dan Pandega dibangun komunikasi antara adik dan kakak. Dengan adanya perbedaan suasana

hubungan komunikasi yang dibangun pada setiap golongan, pasti terdapat perbedaan pula pola komunikasi yang digunakan pada proses penyampaian pendidikan kepramukaan pada setiap golongan.

Secara umum komunikasi kelompok adalah salah satu teori komunikasi yang berlangsung dalam proses pendidikan. Pada pendidikan kepramukaan, berlangsung komunikasi antara seorang Pembina dengan kelompok pramuka (barung, regu, sangga atau reka).

Komunikasi kelompok menjadi dasar utama dalam proses pendidikan pramuka. Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Pendidikan kepramukaan memiliki empat elemen tersebut dimana pendidikan kepramukaan dilakukan secara langsung dalam suatu pertemuan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok anggota pramuka bersama pembinanya yang

terdiri dari lebih dari tiga orang pramuka dengan maksud melaksanakan pendidikan luar sekolah sesuai dengan kurikulum pendidikan kepramukaan sehingga terbentuk pribadi pramuka yang berjiwa patriot dan bersahaja.

Pada hal pendidikan, berlaku pula teori mengenai komunikasi pendidikan. Secara sederhana makna komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Suasana dialogis antara pembina dan peserta didiknya guna mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepramukaan adalah contoh dari proses komunikasi pendidikan. Disini komunikasi dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak (manusia) (Sikun Pribadi, 1979) supaya bisa hidup mandiri (Langeveld, 1978) di kemudian hari. Komunikasi dalam pengertian ini mempunyai fungsi alat dan berkedudukan sebagai subsistem dari istilah pendidikan secara keseluruhan.

Di dalam proses pendidikan terdapat aspek instruksi (*to instruct*) yang bermakna mengajarkan dan dalam masalah pembelajaran sebenarnya komunikasi merupakan salah satu unsur yang sangat vital keberadaannya. Dalam kajian instruksional, komunikasi dengan fungsi edukatif-lah yang akan disinggung karena fungsi itulah yang paling dekat kaitannya dengan bidang pendidikan dan salah satunya pendidikan kepramukaan.

Salah satu hal yang penting dalam menjamin keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah situasi. Dalam komunikasi pendidikan dijelaskan bahwa

peran pengajar dalam membangun dan mengatur situasi, baik lingkungan atau peserta didik adalah salah satu hal penting yang menunjang keberhasilan proses instruksi atau pembelajaran.

Disamping teori komunikasi diatas, komunikasi antar pribadi pun berlaku pada proses pendidikan kepramukaan. Kedekatan pembina dengan peserta didik mempengaruhi efektifitas proses komunikasi sehingga materi pendidikan kepramukaan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2004:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbale balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara.

Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004:33).

Melalui komunikasi antarpribadi, Pembina pramuka dapat menjalin hubungan dengan peserta didiknya lebih dekat sehingga peserta didik merasa nyaman ketika berinteraksi dengannya. Kemampuan pembina dalam menjalin hubungan, membangun kepercayaan dan mengerti tentang kebutuhan peserta didik akan mempengaruhi efektifitas pendidikan kepramukan yang dilakukan. Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah

sikap, sehingga dengan komunikasi antarpribadi dapat dibentuk pribadi pramuka yang berkarakter patriotis dan nasionalis.

Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan dimana peserta didik diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang tangguh, berwawasan luas dan cinta tanah air. Selain itu, peserta didik juga diajarkan berbagai macam *skill* untuk dapat berteman dengan alam dan hidup berdampingan dengannya. Salah satu teknik kepramukaan adalah isyarat dan sandi.

Isyarat yang diajarkan pada pendidikan kepramukaan antara lain adalah semaphore dan morse, dan sandi antara lain sandi angka, china, A=N, rumpu, kotak dan masih banyak lagi. Isyarat dan sandi merupakan salah satu prinsip komunikasi sebagai proses simbolik”.

Salah satu kebutuhan pokok manusia , seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atau makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara

manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut.

Semaphore, morse dan sandi-sandi merupakan symbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan dan pemaknaannya berdasarkan atas kesepakatan kelompok dalam hal ini adalah Pramuka.

Dalam pendidikan kepramuka, satuan pramuka diibaratkan sebagai keluarga, dimana didalamnya ada komunikasi antara orangtua dengan anak atau antara kakak dan adik. Banyak teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bias negatif ataupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. Keluarga juga menciptakan peraturan kapan bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bicara bila orang sedang mencoba tidur, dan sebagainya. Semua peraturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.

C. H. Cooley berpendapat bahwa keluarga sebagai kelompok primer, tiap anggotanya memiliki arti yang khas yang tak dapat digantikan oleh anggota lain tanpa mengganggu emosi dan relasi di dalam kelompok". (Daryanto, 1984 : 64). Anggota- anggota sebuah keluarga, suami isteri dan anak-anaknya mempunyai status dan peranan masing-masing, sehingga interaksi dan inter-relasi mereka menunjukkan pola yang jelas dan tetap. Status anggota-anggota

keluarga ini sedemikian pentingnya, sehingga bila salah seorang anggota keluarga keluar dari ikatan atau hubungan keluarga, maka anggota-anggota yang lain akan merasakan sesuatu yang kurang menyenangkan dalam hatinya, di samping itu pola relasi di dalam keluarga itu akan berubah. Tiap anggota keluarga merupakan kepribadian yang khas dan diperlukan sama oleh anggota-anggota yang lain.

Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (1986) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu :

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman.

Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model komunikasi dari pola ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, bila konflik terjadi dalam hal bisnis, suami lah yang menang, dan bila konflik terjadi dalam hal urusan anak, istri lah yang menang. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi dirinya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin

dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

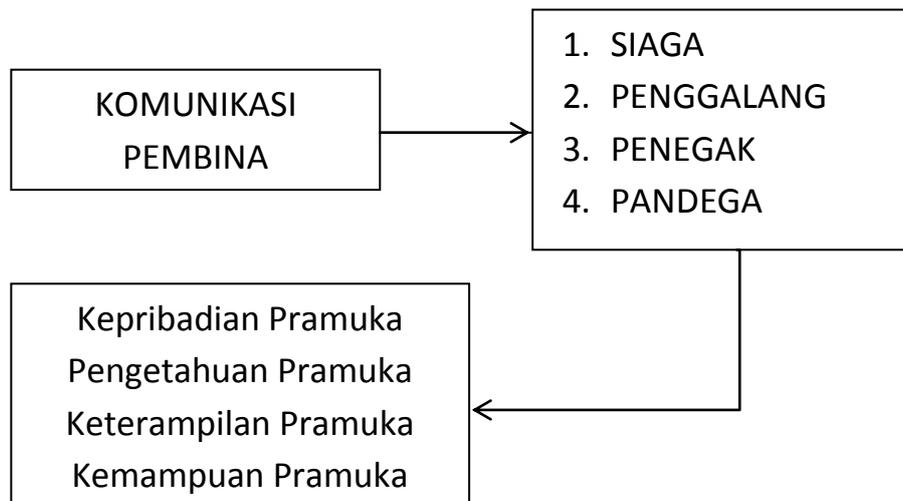
G. Kerangka Pikir

Pendidikan Kepramukaan Pendidikan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dimana peserta didik digolongkan berdasarkan usia bukan karena pengetahuan, nilai logika atau derajat sosial. Penggolongan peserta didik tersebut melihat dari aspek kesiapan mental dan jiwa masing-masing peserta didik sehingga dalam penerapannya, Pembina sebagai fasilitator seharusnya menyesuaikan strategi pembinaannya sesuai dengan golongan tertentu, bukan menyamakan cara pembinaannya.

Gerakan Pramuka sebagai penyelenggara Pendidikan Kepramukaan pasti telah menyusun pola pendidikan kepramukaan bagi setiap masing-masing golongan. Namun hanya saja para pembina Pramuka sebagian besar tidak mengetahui dan/atau kurang memahami hal tersebut. Pertimbangan psikologi mempengaruhi pola komunikasi yang harus diterapkan dalam pendidikan Kepramukaan bagi setiap golongan.

Dari paparan diatas, peneliti menetapkan kerangka berfikir sebagai acuan pelaksanaan penelitian mengenai hal tersebut guna mempermudah dan memberikan jalur yang tepat agar peneliti tidak keluar dari fokus penelitian ini.

Gambar 3: Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini ditulis untuk membandingkan Komunikasi Pembina dalam Proses Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega. Karena penelitian ini meneliti tentang perbedaan strategi komunikasi dalam Pendidikan Kepramukaan maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif.

Tipe penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini merupakan cara analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi, memberikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 1998).

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. “Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan ke dalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data” (Kriyantono, 2008:56-57).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka membantu penulis untuk dapat melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan strategi komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega.

C. Definisi Konsep

Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasi hal-hal khusus (Rakhmat 1995: 12). Definisi konseptual dibuat sebagai batasan terhadap masalah-masalah yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Maka untuk menghindari penyimpangan tersebut, dirumuskan definisi konseptual sebagai berikut:

1. Kepribadian Pramuka

Menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak

dalam tingkah lakunya yang unik. Jadi kepribadian Pramuka adalah tingkah laku yang tampak pada Pramuka.

2. Pengetahuan Pramuka

Pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Soekidjo, Notoadmodjo 2003). Jadi, pengetahuan Pramuka adalah segala sesuatu yang diketahui pramuka dari hasil proses pengindraan teradap suatu objek.

3. Keterampilan Pramuka

Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehngga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Jadi, keterampilan pramuka adalah hasil yang dapat diciptakan oleh pramuka dengan menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas yang dimilikinya.

4. Kemampuan Pramuka

Sementara itu, Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Jadi,

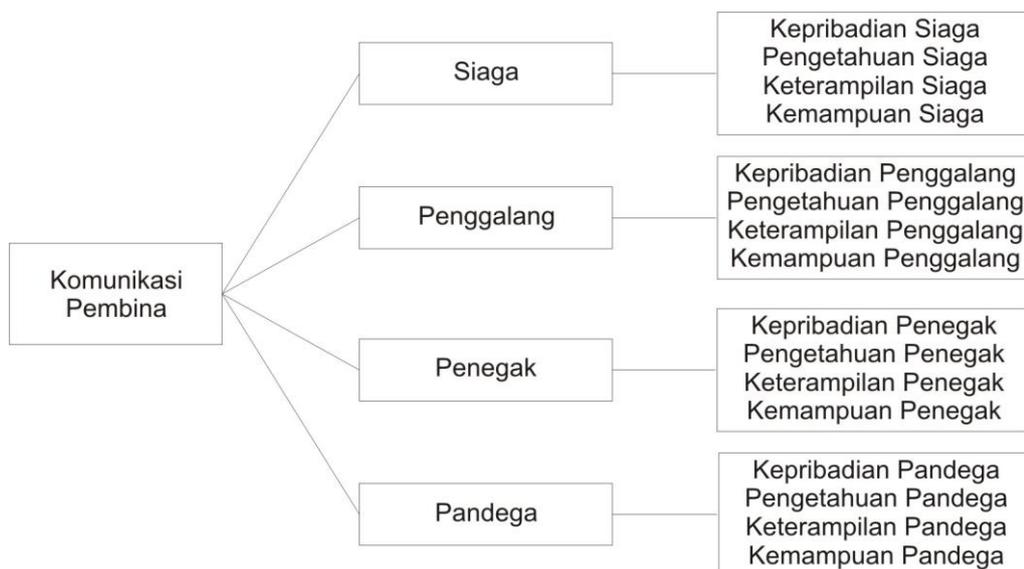
kemampuan pramuka adalah kapasitas pramuka untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, 2003: 41).

Adapun fokus penelitian ini adalah komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan yang dibagi seperti gambar berikut.

Gambar 4: Fokus Penelitian



Setiap poin di atas akan dilihat dari bagaimana pembina membangun komunikasi dengan pramuka dalam segi kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masing-masing golongan pramuka.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian ini secara umum adalah Pendidikan Kepramukaan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka. Namun secara khusus, observasi dilakukan pada Komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan pada Peserta Didik yang dilaksanakan di Gugus Depan Depan se-Kwaran Kotabumi Selatan dan sekitarnya.

F. Informan Penelitian

Menurut Lexy Moleong (2005: 132) informan adalah orang-orang pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan merupakan orang-orang yang secara langsung terkait pada penelitian, yaitu Pembina yang langsung bertatap muka dengan peserta didik dan Pelatih Pembina yang memiliki tugas melatih pembina agar pendidikan kepramukaan yang diterapkan pembina sesuai dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam pada penelitian ini, peneliti membagi 2 informan dalam dua kelompok:

1. Kelompok Pembina Gudex, sebagai gambaran keadaan pendidikan pramuka di lapangan. Terdiri dari:
 - a. Pembina Pramuka yang membina satuan pramuka namun tidak sesuai dengan golongan kepembinaannya. (minimal 1 orang pembina)

- b. Pembina Pramuka yang membina lebih dari satuan pramuka berbeda golongan. (minimal 1 orang pembina)
2. Kelompok Pelatih dan Ahli, sebagai sumber utama tentang bagaimana komunikasi pembina dalam pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan yang sesuai dengan petunjuk penyelenggara dan kurikulum. Terdiri dari:
 - a. Pelatih Pembina Pramuka (minimal 4 orang pelatih)
 - b. Tenaga ahli yang memahami tentang perkembangan psikologi anak (minimal 1 orang psikolog)

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui :

1. Wawancara Mendalam

Proses pengumpulan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung dengan narasumber berkaitan bagaimana strategi komunikasi dalam Pendidikan Kepramukaan pada Pramuka.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lokasi objek penelitian. Dan penulis ikut terjun langsung pada saat strategi komunikasi dilakukan.

3. Studi kepustakaan (studi literatur)

Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan data sekunder yang mana dalam penelitian ini dapat mempermudah penulis untuk meneliti berdasarkan literature yang relevan.

Kepustakaan ini dapat berasal dari buku-buku, internet, dan dokumentasi mengenai pendidikan kepramukaan, komunikasi dan psikologi anak.

4. Dokumentasi

Bahan dokumen foto yang diperoleh dari objek penelitian yang menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pendidikan kepramukaan.

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yang akan dijadikan sumber pengolahan data, yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh secara langsung maupun mengajukan pertanyaan langsung kepada sumber data berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh penulis. Sehingga jawabannya benar-benar langsung berasal dari lapangan maupun dari sumber itu sendiri.

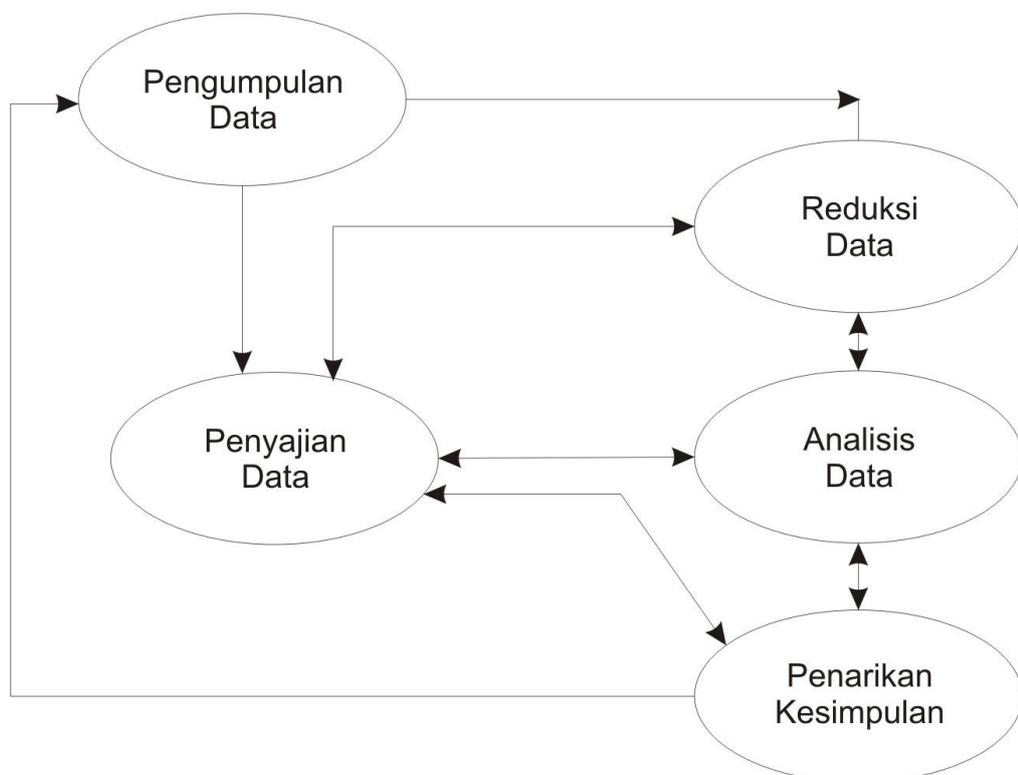
2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data ini mendukung data primer, yaitu data yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder biasanya berupa publikasi, literatur, dan internet yang mendukung penelitian ini.

I. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1984: 15-21), seperti pada diagram berikut:

Gambar 5: Teknik Analisis Data



1. Tahap reduksi data

Langkah reduksi data ada beberapa tahap antara lain :

- a. *Editing*, pengelompokan dan meringkas data
- b. Peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data.

Cara yang dipakai dalam reduksi data bisa melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian yang singkat. Menggolongkan ke dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya.

- a. Setelah melakukan wawancara kepada informan, peneliti membuat catatan-catatan kecil (ringkasan) ini berlangsung terus menerus sehingga wawancara selesai dilakukan.
- b. Selanjutnya berdasarkan ringkasan yang dibuat tersebut, maka peneliti membuat pilihan-pilihan tentang bagian data mana yang akan dibuang dari pola yang digunakan untuk meringkas sejumlah data-data yang masih tersebar.

2. Tahap penyajian data

Penyajian data/*data display* adalah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan yang lain (kelompok). Sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif. Biasanya data bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini, sangat membantu proses analisis.

Penyajian data dibatasi sehingga informasi yang tersusun , memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid untuk melihat gambaran keseluruhan.

3. Analisis Data

Analisis data pada penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan terus menerus selama proses penelitian, dan dilakukan setiap informasi didapat.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.

Jika, ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kepanduan Dunia

Sejarah kepanduan tidak dapat dipisahkan dengan terbitnya buku *Scouting for Boys*, karena buku itulah yang pertama kali menyebabkan anak-anak dan remaja beramai-ramai bergabung dalam kegiatan alam terbuka yang dinamakan Gerakan Kepanduan (*Boy Scouts*).

Buku *Scouting for Boys* ditulis oleh Baden Powell di tahun 1908. Buku ini pertama kali diedarkan pada tanggal 15 Januari 1908, oleh penerbit Horace Cox, Windsor House, Bream's Building, London E.C.. *Scouting for Boys* begitu menarik perhatian dunia. Buku ini menjadi *masterpiece* yang terjual secara besar-besaran di seluruh dunia, sehingga terus-menerus mengalami cetak ulang. Suatu hal yang menarik dari buku *Scouting for Boys* selain isisnya adalah Baden Powell juga melengkapi buku tersebut dengan gambar-gambar yang dibuatnya sendiri.

Selain mendirikan kepanduan putra, Baden Powell juga mendirikan kepanduan untuk putri dengan dibantu oleh adik perempuannya, Agnes Baden Powell, yang kemudian hari dilanjutkan oleh Lady Baden Powell.

Kepanduan Siaga didirikan pada tahun 1916, dengan ilustrasi kegiatannya diambil dari buku yang terkenal karya Rudyard Kipling : "The Jungle Book", yang berisikan cerita tentang petualangan Mowgi si ana srigala beserta teman-teman binatangnya, Bagheera si Macan Kumbang dan juga Bugaloo si Beruang.

Dua Tahun kemudian, yaitu pada tahun 1918, Baden Powell mendirikan kepanduan untuk golongan Penegak (Rover Scouts). Untuk meningkatkan kualitas para Penegak, Baden Powell menulis buku berjudul *Rovering to Success* (atau mengembara untuk keberhasilan) di tahun 1922. Buku ini berkisah tentang petualangan seorang anak muda yang sedang berperahu menuju sebuah pantai (Baden Powell menyebutnya Pantai Bahagia) dengan melewati berbagai rintangan berbentuk karang-karang tajam (karang kehidupan) yang berbahaya dan selalu menghalangi laju perahu pemuda tersebut.

Karang-karang kehidupan itu adalah:

1. Karang wanita
2. Karang perjudian.
3. Karang minuman keras dan merokok.
4. Karang mementingkan diri sendiri (egois) dan mengorbankan orang lain.
5. Karang tidak bertuhan (atheis).

Jadi dari semula Baden Powell telah mengajarkan bahwa untuk bisa meraih keberhasilan, para pemuda harus bisa menahan diri dari berbagai macam tantangan dan rintangan.

Selain itu, Baden Powell juga menulis buku petunjuk untuk Pembina pada tahun 1914 sampai 1919. Baden Powell menerima sebidang tanah dari salah satu sahabatnya, William F. DeBois Mc. Laren yang kemudian diberi nama Gilwell Park dan menjadi tempat dimana para pandu remaja banyak bermain dan berlatih.

B. Sejarah Gerakan Pramuka

Gagasan Boden Powell yang cemerlang dan menarik itu akhirnya menyebar ke berbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Padvinder. Oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia dan didirikan organisasi oleh orang Belanda di Indonesia dengan nama NIPV (Nederland Indische Padvinders Vereeniging = Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda).

Oleh pemimpin-pemimpin gerakan nasional dibentuk organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Sehingga muncul bermacam-macam organisasi kepanduan antara lain JPO (Javaanse Padvinders Organizatie) JJP (Jong Java Padvindery), NATIPIJ (Nationale Islamitsche Padvindery), SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvindery), HW (Hisbul Wathon).

Dengan adanya larangan pemerintah Hindia Belanda menggunakan istilah Padvindery maka K.H. Agus Salim menggunakan nama Pandu atau Kepanduan.

Dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah Sumpah Pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938.

Pada waktu pendudukan Jepang Kepanduan di Indonesia dilarang sehingga tokoh Pandu banyak yang masuk Keibondan, Seinendan dan PETA. Setelah tokoh proklamasi kemerdekaan dibentuklah Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 di Sala sebagai satu-satunya organisasi kepanduan.

Sekitar tahun 1961 kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam 3 federasi organisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) berdiri 13 September 1951, POPPINDO (Persatuan Pandu Puteri Indonesia) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia). Menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia).

Karena masih adanya rasa golongan yang tinggi membuat Perkindo masih lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan dipergunakan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara komunis. Akan tetapi kekuatan Pancasila dalam Perkindo menentangnya dan dengan bantuan perdana Menteri Ir. Juanda maka perjuangan menghasilkan Keppres No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan

Pramuka yang pada tanggal 20 Mei 1961 ditandatangani oleh Pjs Presiden RI Ir Juanda karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang.

Di dalam Keppres ini Gerakan Pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sehingga organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan Gerakan Pramuka dilarang keberadaannya

Ketentuan dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka tentang prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya seperti tersebut di atas ternyata banyak membawa perubahan sehingga pramuka mampu mengembangkan kegiatannya. Gerakan Pramuka ternyata lebih kuat organisasinya dan cepat berkembang dari kota ke desa.

Kemajuan Gerakan Pramuka akibat dari sistem Majelis Pembimbing yang dijalankan di tiap tingkat, dari tingkat Nasional sampai tingkat Gugus Depan. Mengingat kira-kira 80% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan 75% adalah petani maka tahun 1961 Kwarnas Gerakan Pramuka menganjurkan supaya para pramuka mengadakan kegiatan di bidang pembangunan desa. Pelaksanaan anjuran ini terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat menarik perhatian Pimpinan Masyarakat. Maka tahun 1966 Menteri Pertanian dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama pembentukan Satuan Karya Taruna Bumi. Kemudian diikuti munculnya saka Bhayangkara, Dirgantara dan Bahari.

Untuk menghadapi problema sosial yang muncul maka pada tahun 1970 menteri Transmigrasi dan Koperasi bersama dengan Ka. Kwarnas mengeluarkan instruksi bersama tentang partisipasi Gerakan Pramuka di dalam penyelenggaraan transmigrasi dan koperasi. Kemudian perkembangan Gerakan Pramuka dilanjutkan dengan berbagai kerjasama untuk peningkatan kegiatan dan pembangunan bangsa dengan berbagai instansi terkait.

Model pembentukan Saka Tarunabumi kemudian berkembang menjadi pembentukan Saka lainnya yaitu Saka Dirgantara, Saka Bahari, dan Saka Bhayangkara. Anggota Saka tersebut terdiri dari para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yang memiliki minat di bidangnya. Para Pramuka Penegak dan Pandega yang tergabung dalam Saka menjadi instruktur di bidangnya bagi adik-adik dan rekan-rekannya di gudep.

Perluasan kegiatan Gerakan Pramuka yang berkembang pesat hingga ke desa-desa, terutama kegiatan di bidang pembangunan pertanian dan masyarakat desa, dan pembentukan Saka Tarunabumi menarik perhatian badan internasional seperti FAO, UNICEF, UNESCO, ILO dan *Boys Scout World Bureau*.

Pada tahun 1999, perkembangan politik negara dan pemerintahan mengalami perubahan dengan adanya Reformasi. Keadaan ini turut mempengaruhi perkembangan masyarakat secara menyeluruh. Untuk pertama kali pada Munas 2003 di Samarinda, pemilihan Ketua Kwartir Nasional dilaksanakan dengan sistem Pemilihan Langsung oleh Kwartir Daerah. Dukungan besar muncul pada 2006 dengan pecanangan Revitaliasi Gerakan

Pramuka oleh Presiden RI selaku Ka Mabinas dan disusul dengan pembentukan Saka Wirakartika pada tahun 2008.

Gerakan Pramuka mendapat sokongan besar dari pemerintah yang menerbitkan UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Penerbitan undang-undang tersebut membuat Kementerian Pendidikan mempercayakan pendidikan karakter kepada Gerakan Pramuka,

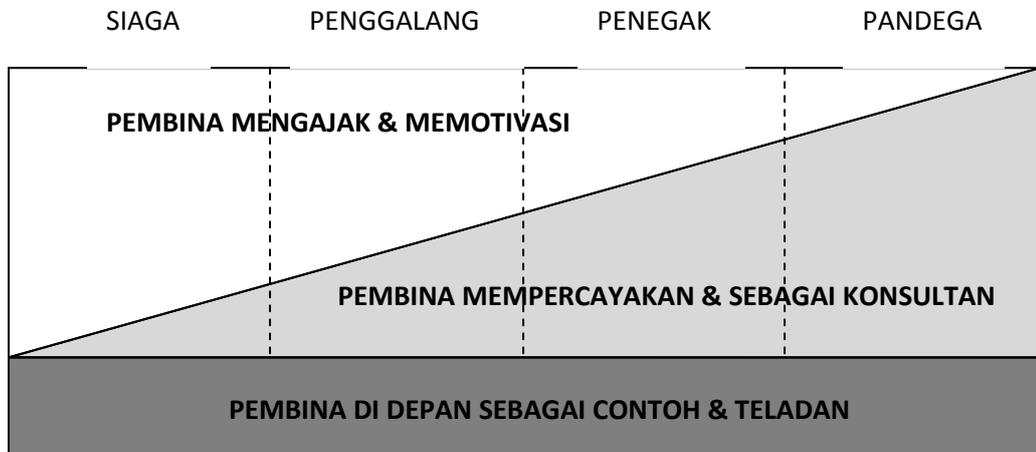
Menyusul terbitnya UU tersebut, terbentuklah Saka Pariwisata, Kalpataru dan Widya Bakti, yang menjadikan Satuan Karya Gerakan Pramuka kini berjumlah sebelas.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melihat dari hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan seperti gambar berikut.

Gambar 9: Simpulan



Komunikasi dalam pendidikan kepramukaan diibaratkan seperti komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak dan antara kakak dan adik. Sehingga komunikasi yang seharusnya dilakukan oleh Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan adalah sebagai berikut.

1. Pada pendidikan Pramuka Siaga, berlangsung sangat **intens** dan menciptakan rasa **empati**. **Gestur** tubuh menjadi cara berkomunikasi yang

mendominasi. Komunikasi cenderung berjalan satu arah dari pembina ke siaga maka pola komunikasinya adalah **pola komunikasi monopoli**.

2. Pola komunikasi pada pendidikan Pramuka Penggalang adalah **pola komunikasi tidak seimbang terpisah**. Gesture tubuh masih diterapkan dengan komunikasi sudah mulai berjalan **dua arah**.
3. Pola komunikasi pada pendidikan Pramuka Penegak adalah **pola komunikasi seimbang terpisah**. Bahasa **verbal** dan **dua arah** berlangsung dalam pendidikan golongan ini.
- d. Pola komunikasi pada pendidikan Pramuka Pandega adalah **pola komunikasi**. Komunikasi **dua arah** berlangsung **lebih intens** ketika proses konsultasi dan diskusi. Tingkat **homofili** semakin tinggi.

B. Saran

Pola komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan Kepramukaan, maka berdasarkan penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Gerakan Pramuka sudah membagi golongan peserta didik menjadi empat golongan berdasarkan usia, dari Siaga hingga Pandega, maka semestinya para pendidik dalam Kepramukaan yaitu Pembina memperhatikan pola komunikasinya dan menyesuaikan dengan kepribadian anggota muda Pramuka di setiap golongannya.

2. Agar terjalin Komunikasi Antar Personal yang baik, Pembina seyogyanya mengenal kepribadian karakteristik masing-masing peserta didik sehingga level homofilinya semakin meningkat.
3. Sekolah yang menjadi basis Gugus Depan pada umumnya, harus memperhatikan efektifitas Pendidikan Kepramukaan yang dilaksanakan di pangkalannya atau gugus depannya. Meminta bantuan pembina yang sesuai dengan jurusannya dan golongan yang akan dibina, sehingga tujuan Pendidikan Kepramukaan untuk mendidik anak bangsa yang berkarakter terwujud dengan baik. Jadi, pembina gugus depan minimal adalah pembina yang telah menyelesaikan kursus mahir lanjut.
4. Kwarran sebagai kordinator gugus depan diwilayahnya harus peka terhadap keadaan pendidikan di setiap gugus depan. Untuk mengetahui keadaan wilayahnya bisa dilakukan survey atau sensus Kepramukaan. Bila terjadi kekurangan pembina yang berkompeten atau yang sesuai jurusan, maka Kwarran bisa berkordinasi dengan Kwarcab untuk mengadakan KMD kemudia KML dengan melihat jurusan yang diperlukan di wilayahnya.
5. Penelitian ini terfokus pada analisis komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan sehingga masih mungkin untuk dikembangkan dan dilengkapi dengan menganalisis bagian-bagian lain dalam Kepramukaan untuk menjadi Pendidikan Kepramukaan yang lebih baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi.*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Devito. 1986. *The Interpersonal Communication Book.* -
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek.* Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Eka, Imam Sauti. 2011. *Panduan Membina.* Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Moleong, Lexi.J . 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suardi, Andri Bob. 2013. *Boyman.* Bandung: Nuansa Muda.
- Yusup, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional.* Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sumber Lain :

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Keputusan Musyawarah Nasional Luar Biasa Gerakan Pramuka Nomor 05/Munaslub/2012 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
4. Surat Keputusan Kwartir Nasional Nomor 231 Tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan Gerakan Pramuka
5. Modul Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, Lampung 2011.